

Hubungan Antara Resiliensi Akademik Dengan Student Well-Being Pada SMPIT Al-Burhaniyah Kabupaten Bekasi

Jihan Salsabillah¹, Yulia Fitriani², Yuarini Wahyu Pertiwi³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Korespondensi: e-mail: 202110515117@mhs.ubharajaya.ac.id

Submitted: 08/07/2025; Accepted: 14/07/2025

Abstract

Education is an aspect that is agreed upon as fundamental in every nation. The quality of education in a nation is one of the factors that determine the level of progress of the nation. In education, Student Well-Being is important because schools are not only about achieving student achievement but also how to realize well-being and how students can have the ability to solve their academic problems well and in a complete manner. This study is expected to determine how the role of academic resilience on student well-being in schools that can be achieved by junior high school students. Based on the results of research that has been conducted regarding the relationship between academic resilience and student well-being in students of SMPIT Al-Burhaniyah Bekasi Regency, it is known that the results of the correlation test using Pearson's Product Moment indicate that there is no significant relationship between academic resilience and Student Well-Being in students of SMPIT Al-Burhaniyah Bekasi Regency. The level of academic resilience of students of SMPIT Al-Burhaniyah Bekasi Regency is mostly in the medium category, with a total of 61 students, followed by the high category of 30 students, and the low category of 21 students. The level of Student Well-Being among students of SMPIT Al-Burhaniyah Bekasi Regency is mostly in the high category, namely 57 students, then the medium category is 48 students and the low category is 7 students.

Keywords: Psychological well-being, Resilience; Students

Abstrak

Pendidikan merupakan suatu aspek yang disepakati sebagai hal yang mendasar dalam setiap bangsa. Mutu Pendidikan di dalam suatu bangsa menjadi salah satu faktor yang menentukan tingkat kemajuan bangsa tersebut. Dalam pendidikan, Student Well-Being menjadi penting karena sekolah bukan hanya tentang pencapaian prestasi siswa melainkan juga bagaimana mewujudkan well-being dan bagaimana siswa bisa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan akademiknya dengan baik secara utuh. penelitian ini diharapkan dapat diketahui bagaimana peran resiliensi akademik terhadap kesejahteraan siswa di sekolah yang dapat dicapai oleh siswa SMP Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara resiliensi akademik dengan student well-being pada siswa SMPIT Al-Burhaniyah Kabupaten Bekasi, diketahui bahwa hasil uji korelasi menggunakan Pearson's Product Moment yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi akademik dan Student Well-Being pada siswa SMPIT Al-Burhaniyah Kabupaten Bekasi. Tingkat resiliensi akademik siswa SMPIT Al-Burhaniyah Kabupaten Bekasi sebagian besar berada pada kategori sedang, dengan jumlah 61 siswa, disusul kategori tinggi sebanyak 30 siswa, dan kategori rendah sebesar 21 siswa. Tingkat Student Well-Being pada siswa SMPIT Al-Burhaniyah Kabupaten Bekasi mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 57 siswa, kemudian kategori sedang sebanyak 48 siswa dan kategori rendah sebesar 7 siswa.

Kata kunci: Kesejahteraan psikologis; Resiliensi, Siswa

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu aspek yang disepakati sebagai hal yang mendasar dalam setiap bangsa. Mutu Pendidikan di dalam suatu bangsa menjadi salah satu faktor yang menentukan tingkat kemajuan bangsa tersebut. Dengan kata lain, perkembangan suatu bangsa atau negara dapat tercermin dari seberapa baik kualitas Pendidikan di negara dan bangsa tersebut (Kurniawati, 2022). Pendidikan juga merupakan sebuah proses yang mencakup tiga dimensi, yaitu individu, masyarakat, serta keseluruhan totalitas yang ada. Ketiganya mencakup unsur material, maupun spiritual yang memiliki peran dalam membentuk sifat, bentuk manusia, serta menentukan nasib seseorang (Nurkholis, 2013). Pendidikan mampu membentuk karakter individu bahkan mengubah seseorang menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat. Pendidikan memiliki peran yang paling penting dalam proses peningkatan kualitas serta kapasitas individu dalam kehidupan (Musanna, 2017).

Tingkat kualitas atau mutu Pendidikan di Indonesia saat ini masih tergolong cukup rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Berdasarkan hasil survei tentang system Pendidikan mengengah secara global pada tahun 2018 yang dirilis oleh PISA (Programme for International Student Assesment), dari 79 negara yang telah disurvei, Indonesia menempati posisi ke-6 terendah. Salah satu faktor yang menentukan seberapa baik Pendidikan itu dirasakan oleh semua siswa di sekolah adalah tingkat kesejahteraan siswa. Kesejahteraan siswa di sekolah menjadi salah satu faktor yang menentukan sejauh mana kualitas pendidikan itu bisa dirasakan efektif oleh seluruh individu yang ada di dalamnya. Kesejahteraan muncul karena adanya kolaborasi yang menyeluruh dan saling mendukung di antara elemen pendidikan di sekolah (Ramdani & Prakoso, 2019). Hal tersebut akhirnya menimbulkan kenyataannya yakni masih banyak siswa yang memiliki well-being rendah di Indonesia. Pernyataan tersebut, dapat dilihat dari fenomena dan tantangan yang dihadapi oleh siswa di Indonesia, seperti yang ditunjukkan oleh hasil survei yang dilakukan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), sebanyak 470 siswa di Jawa Barat menjadi korban kekerasan, dengan 337 siswa di tingkat sekolah menengah SMP (SIMFONI-PPA, 2022).

Siswa SMP umumnya merupakan individu yang telah memasuki usia tahap remaja. Di tahap ini, remaja banyak mengalami perubahan fisik dan mental. Perubahan ini dapat menyebabkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan mereka, seperti pola asuh orang tua, keluarga, bahkan sekolah. Papalia (dalam Cahyono, Chrisantiana, & Theresia, 2021). Sekolah mewakili sebagian besar aspek hidup anak dan remaja. Karena remaja menghabiskan banyak waktu di sekolah, maka dari itu, sekolah harus membuat lingkungan yang mendukung kesejahteraan siswa (Fraillon, 2004).

Sekolah Islam Terpadu (SIT) merupakan model sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan pendidikan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum (Suyatno, 2015). Berdasarkan penelitian Erwanto, (2019) menjelaskan bahwa model pembelajaran SIT mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kurikulum nasional yang bertujuan untuk membentuk karakter islami sekaligus meningkatkan

prestasi akademik siswa. Berdasarkan penelitian Thohiroh, Novianti dan Yudiana (2019) siswa di sekolah Islam terpadu (SIT) mengalami tantangan tersendiri dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan akademik dan pembinaan karakter Islami, yang dapat berdampak pada tingkat kesejahteraan siswa serta ketahanan akademik mereka dalam memproses dan merespons berbagai beban atau tuntutan dalam pembelajaran. Kondisi ini juga dialami oleh peserta didik yang system di dalamnya mewajibkan siswa untuk tinggal di sekolah berasrama. Menurut Via (2019) salah satu pengelola sekolah berasrama menyebutkan bahwa hampir 75% siswa yang bersekolah di sekolah asrama merupakan tuntutan dari orang tuanya. Hal tersebut menyebabkan siswa kesulitan untuk beradaptasi dengan baik di lingkungan sekolah asrama dan masuk ke dalam konsep pendidikan boarding yang integratif. Penilaian subyektif siswa terhadap dirinya sendiri terkait keadaan sekolahnya sebagai sebuah keadaan yang memungkinkan siswa untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Tingginya indikator well-being siswa dapat menunjukkan bahwa lingkungan sekolah mendukung dan memberikan suasana yang kondusif bagi perkembangan siswa (U. Hasanah & Mundiri, 2024). Tingkat kesejahteraan siswa ditunjukkan oleh kepuasan mereka pada kehidupan ketika bersekolah, yaitu keterlibatan mereka pada proses pembelajaran, dan perilaku sosial-emosional mereka (Noble, McGrath, Roffey & Rowling, 2008). Pendapat lain mengatakan bahwa kesejahteraan ini lebih menekankan pada aspek perubahan yang merangkum kualitas hidup individu dan juga kebahagiaan yang lebih menekankan pada kesejahteraan subjektif, dimana seseorang memiliki rasa yang baik dan juga tumbuh dengan baik, yaitu dari segi kesehatan ataupun mentalnya (Noble & McGrath, 2014). Beberapa penelitian terdahulu juga mencatat akan pentingnya Student Well-Being pada siswa di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyono et al (2021) menunjukkan bahwa tingkat Student Well-Being yang tinggi memberikan dampak positif terhadap peningkatan prestasi akademik sebesar 11,7%, kondisi kesehatan mental yang lebih baik, perilaku yang lebih prososial, serta menjadikan inividu lebih bertanggung jawab. Sama halnya dengan Setyahadi & Yanuvianti (2018) mengungkapkan bahwa dengan memiliki kesejahteraan yang tinggi dapat memunculkan emosi positif dalam diri siswa, yang pada akhirnya memberikan dampak terhadap peningkatan performa siswa selama berada di lingkungan sekolah.

Sebaliknya, rendahnya indicator kesejahteraan siswa dapat berpengaruh terhadap aspek kognitif, emosional, fisiologis, maupun perilaku siswa. Dampak pada kognitif meliputi kesulitan dalam berkonsentrasi, mengingat materi pelajaran, serta memahami isi pembelajaran. Dampak emosional mencakup kesulitan dalam memotivasi diri sendiri, munculnya perasaan cemas, sedih, marah, hingga frustrasi. Sedangkan dampak fisiologis meliputi terganggunya kondisi kesehatan, penurunan daya tahan tubuh, rasa pusing, tubuh terasa lemas dan tidak bertenaga, serta gangguan dalam tidur (Deviana et al., 2023). Juwita & Kustanti (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa remaja yang mengalami ejekan, penolakan dan perundungan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang tidak

mengalaminya, hal itu dikarenakan remaja yang menjadi korban bullying memiliki kecemasan, depresi, kesepian, harga diri rendah dan kecenderungan untuk bunuh diri yang tinggi.

Dalam lingkungan pendidikan, student well being adalah kesejahteraan siswa yang berkaitan dengan bagaimana mereka menjalankan peran sehari-hari sebagai siswa dalam menyelaraskan berbagai tuntutan yang dihadapinya. Sementara itu, kesejahteraan sekolah berkaitan dengan bagaimana siswa menilai lingkungan sekolah yang mendukung proses pembelajaran. Namun, seringkali penelitian terkait kesejahteraan siswa disamakan dengan kesejahteraan psikologis, kesejahteraan subjektif, dan juga kesejahteraan sekolah. Akan tetapi, hal tersebut berbeda dengan konsep kesejahteraan siswa yang sebenarnya (Merida & Febrieta, 2023). Penerapan sekolah yang baik bagi remaja khususnya pada kalangan siswa SMP masih perlu membutuhkan evaluasi. Beragam realita mengenai ketidaksejahteraan yang dialami oleh siswa menunjukkan bahwa masih ada sekolah yang belum berhasil mengimplementasikan konsep sekolah yang ideal. Salah satu contohnya adalah maraknya kekerasan terhadap remaja di lingkungan Pendidikan, dimana hal ini terbukti dari data yang menyatakan bahwa sebanyak 84% anak-anak di Indonesia pernah mengalami kekerasan di lingkungan sekolah, berdasarkan laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (Anggreni & Immanuel, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anggreni & Immanuel (2020) kesejahteraan siswa (Student Well-Being) merupakan aspek pokok dalam perkembangan remaja di lingkungan pendidikan. Konsep ini merujuk pada kondisi psikologis yang optimal dimana siswa mampu berkembang secara positif dalam berbagai dimensi kehidupannya di sekolah. Sementara hasil studi yang dilakukan oleh Caffo et al (2008) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis menjadi prediktor penting dalam membangun perkembangan hidup yang lebih positif, meningkatkan kualitas hidup, dan mengoptimalkan fungsi sosial siswa di sekolah. Individu dengan kesejahteraan psikologis yang baik menunjukkan kepuasan hidup dan afek positif seperti rasa senang, gembira, dan puas dalam menjalani kehidupannya (Headey & Wooden, 2004).

Student Well-Being terdiri atas dimensi intrapersonal dan dimensi interpersonal. Dimensi intrapersonal memiliki enam dimensi yang memengaruhi Student Well-Being, diantaranya adalah, emotional regulation, resilience, self esteem, curiosity, engagement dan mastery orientation. Dimensi interpersonal juga memiliki beberapa dimensi yakni communicative efficacy, empathy, acceptance, dan connectedness (Fraillon, 2004). Pada dimensi intrapersonal, peserta didik mampu mengenali secara mendalam perasaan yang muncul dalam dirinya dan mengolahnya menjadi hal yang berdampak di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dimensi ini mencakup enam aspek, salah satunya adalah bentuk emotional regulation yaitu kemampuan yang ditunjukkan dalam bentuk ketepatan serta intensitas respon emosional siswa terhadap situasi di lingkungannya. Dimensi resilience yaitu kapasitas untuk menangani dan menghadapi tantangan studi. dimensi Self esteem yaitu penghargaan individu terhadap dirinya sendiri dalam hal kemampuan untuk mengorganisasi, melakukan dan mengadaptasi strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dimensi Curiosity yaitu keingintahuan untuk belajar lebih banyak. Dimensi Engagement yaitu partisipasi aktif dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan

komunitas sekolah. Dimensi Mastery orientation yaitu kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan upaya terbaik yang dimiliki siswa (Cahyono M, Chrisantiana T & Theresia E, 2021).

Dimensi interpersonal kesejahteraan yang dipengaruhi oleh pengalaman interaksi dengan orang lain, penilaian seseorang terhadap keadaan lingkungan, dan fungsinya dalam masyarakat. Dimensi ini terdiri dari empat dimensi, yaitu dimensi Communicative efficacy yaitu kemampuan untuk menggunakan keterampilan komunikasi dalam konteks untuk mencapai tujuan. Dimensi Emphaty yaitu kemampuan untuk memposisikan diri pada situasi orang lain. Dimensi Acceptance yaitu bagaimana individu memandang dan menafsirkan masyarakat melalui karakter dan kualitas orang lain. Dimensi Connectedness yaitu kesadaran subyektif mengenai kedekatan relasi dengan orang lain (Cahyono M, Chrisantiana T & Theresia E, 2021). Pada dasarnya definisi Student Well-Being ini menggabungkan pendekatan hak anak yang menekankan pentingnya kebahagiaan siswa dalam menjalani kehidupan saat ini, dengan pendekatan pengembangan keterampilan untuk mendukung kesejahteraan mereka di masa kini dan masa depan. Karena itu, kedua hal ini perlu diterapkan secara seimbang agar siswa dapat merasa nyaman belajar di sekolah (Programme for International Student Assessment (PISA), 2017).

Faktor-faktor terbesar yang mempengaruhi bagaimana kesejahteraan siswa itu muncul adalah karakter-karakter, sikap, dan kepribadian yang semuanya mengarah pada atribut personal siswa (Konu et al., 2002). Faktor yang berasal dari dalam diri siswa dalam penelitian ini adalah Student Well-Being. Well-being siswa yang tinggi berhubungan dengan peningkatan hasil akademik, kehadiran siswa di sekolah, perilaku prososial, keamanan sekolah dan kesehatan mental (Noble, McGrath, Roffey & Rowling, 2008). Namun apabila well-being yang dimiliki siswa rendah, akan berdampak pada kehidupan siswa di lingkungan sekolah, seperti lingkungan sekolah yang tidak mendukung, masalah ekonomi, hubungan dengan guru dan teman yang kurang baik, serta prestasi yang menurun (Wijayanti & Sulistiobudi, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu juga mencatat akan pentingnya Student Well-Being pada siswa di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyono et al (2021) menunjukkan bahwa Student Well-Being yang tinggi mempunyai pengaruh yang menguntungkan pada peningkatan prestasi akademik sebesar 11,7%, kesehatan mental yang lebih baik, dapat lebih prososial, serta menjadi individu yang bertanggung jawab. Sama halnya dengan Setyahadi & Yanuvianti (2018) mengungkapkan bahwa dengan memiliki Student Well-Being yang tinggi, menimbulkan emosi positif pada diri siswa yang akhirnya berdampak pada performa siswa yang menjadi lebih baik selama di sekolah. Selain itu, well-being bisa berdampak negatif jika memiliki tingkat yang rendah, seperti pada siswa korban bullying yaitu ketidak berdayaan dalam menghadapinya karena banyaknya emosi negatif yang korban rasakan, seperti malu, marah, kesal, dan tidak nyaman hingga perasaan rendah diri (Na'imah & Tanireja, 2017).

Saat ini angka kasus kekerasan di sekolah yang terjadi di Indonesia ini lebih tinggi dari beberapa negara, seperti Vietnam (79 %), Nepal (79 %), Kamboja (73 %), dan Pakistan (43 %) (KPAI, 2017). Hal ini pula didukung pula dari data bidang pendidikan, kasus anak pelaku

kekerasan dan bullying yang paling banyak terjadi di sekolah (Nasional Tempo, 2018). Fenomena bullying di Indonesia kian memprihatinkan. Bullying merupakan permasalahan kompleks dalam kehidupan siswa-siswi sekolah. Hal ini tentu dapat berpengaruh terhadap tingkat well being siswa di sekolah. Selain itu, bullying memiliki dampak yang signifikan terhadap permasalahan di bidang akademik dan dapat mengakibatkan dampak yang negatif pada proses pembelajaran sehingga mempengaruhi kesejahteraan emosional, sosial, dan fisik anak-anak usia sekolah di seluruh dunia (Al-Raqad et al., 2017).

Dikutip dari media online Detik.com, seorang siswa SMPN 2 Pringsurat, Temanggung, siswa berusia 14 tahun, menjadi pelaku pembakaran sekolahnya akibat rasa sakit hati yang dialaminya karena sering diejek dan dikeroyok oleh teman-temannya. Selain itu, siswa tersebut juga mengungkapkan bahwa ia merasa tidak dihargai oleh beberapa gurunya, seperti saat karyanya disobek tanpa alasan yang jelas di hadapannya. Tindakan tersebut mencerminkan adanya permasalahan serius dalam pemenuhan Student Well-Being di sekolah. Kurangnya rasa aman, kenyamanan, serta penghargaan terhadap siswa menciptakan lingkungan yang tidak mendukung perkembangan emosional dan sosial mereka. Padahal, sekolah seharusnya menjadi tempat yang memberikan perlindungan dan kenyamanan sebagai rumah kedua bagi siswa.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga mengungkapkan presentase terkait data bullying di sekolah diperoleh 84% siswa mengaku pernah menjadi korban kekerasan di sekolah, diantaranya 45% siswa laki-laki mengatakan bahwa guru atau petugas sekolah adalah pelaku kekerasan; 40% siswa usia 13-15 tahun melaporkan pernah menjadi korban kekerasan fisik oleh teman sebaya; 75% siswa mengakui pernah menjadi pelaku kekerasan di sekolah; 22% siswa perempuan mengatakan bahwa guru atau petugas sekolah adalah pelaku kekerasan; dan 50% anak melaporkan menjadi korban bullying di sekolah (Kemenkes RI 2024). Fenomena lain yang diilansir dari Kompas.com, perilaku membolos pada saat jam pelajaran berlangsung juga masih banyak dilakukan oleh siswa SMP (Junaedi, 2019). Perilaku siswa yang suka membolos menunjukkan bahwa rendahnya well-being yang dirasakan oleh siswa di sekolah, hal ini disebabkan karena tidak terpenuhinya dimensi emosi pada siswa yang membolos, mereka memilih untuk melakukan hal yang memang membuat mereka merasa senang dan nyaman di luar sekolah.

Sampai saat ini sebagian siswa di Indonesia mengalami permasalahan dalam bidang akademik. Permasalahan tersebut meliputi prestasi akademik, keberlangsungan pendidikan, dan tingkat kelulusan siswa SMP yang relatif masih rendah. Dikutip dari media online radarbekasi.id Siswa putus sekolah masih banyak ditemukan di Kabupaten Bekasi. Bahkan jumlahnya dinilai terus bertambah meski secara persentase kecil. Berdasarkan data 2022 Dapodik Pusdatin, di Kabupaten Bekasi terdapat 137 siswa jenjang SMP yang putus sekolah,. Beberapa faktor penyebabnya antara lain masalah lingkungan, pergaulan, hingga ekonomi keluarga (Cahyono M, Chrisantiana T, & Theresia E, 2021).

Berdasarkan data dan informasi berita online yang telah disampaikan di atas, terlihat jelas bahwa terdapat banyak masalah yang dihadapi siswa di lingkungan sekolah. Kondisi ini

mengakibatkan mereka merasa tidak aman dan nyaman. Padahal, sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman bagi siswa, mengingat perannya sebagai rumah kedua di mana mereka menghabiskan sebagian besar waktunya. Penelitian tentang Student Well-Being perlu dipertimbangkan berdasarkan beberapa alasan. Penelitian tentang siswa hanya mengarah pada output pendidikan saja, misalnya prestasi akademik, padahal kebahagiaan siswa di sekolah juga penting. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suldo (dalam Okun et al., 1990) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kepuasan sekolah yang rendah akan mengalami penurunan prestasi siswa dan meningkatnya perilaku bermasalah, seperti membolos, penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja, dan perilaku merokok.

Dalam pendidikan, Student Well-Being menjadi penting karena sekolah bukan hanya tentang pencapaian prestasi siswa melainkan juga bagaimana mewujudkan well-being dan bagaimana siswa bisa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan akademiknya dengan baik secara utuh. Siswa yang memiliki derajat well-being yang tinggi, cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi, kesejahteraan mental yang lebih baik, lebih pro sosial serta bertanggung jawab (Cahyono M, Chrisantiana T, & Theresia E, 2021).

Resiliensi adalah kapasitas seseorang untuk mempertahankan kemampuan yang berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stressor kehidupan. Menurut Bonanno (dalam Sousa et al, 2013) menerangkan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan, mengatasi, dan benar-benar berkembang setelah menghadapi kesulitan yang mendalam. Nisa et al (2016) berpendapat resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menghadapi dan mengatasi tantangan hidup secara adaptif. Sedangkan Boatman (dalam Linggi et al, 2021) menjelaskan bahwa resiliensi akademik adalah ketika seorang siswa/i menggunakan kekuatan internal dan eksternalnya untuk mengatasi pengalaman negatif, stress, dan menghambat ketika proses belajar, sehingga dapat beradaptasi dengan baik dan melaksanakan tuntutan akademik dengan optimal. Cassidy (2016) mendefinisikan resiliensi akademik sebagai sebuah kapasitas untuk mengatasi kesulitan kronis yang dikategorikan sebagai masalah utama bagi perkembangan pendidikan siswa.

Umumnya resiliensi akademik bisa dikatakan suatu proses belajar seorang siswa untuk menghadapi berbagai kesulitan dalam menjalani proses pembelajaran dari keadaan yang menekan, kemudian hambatan yang ada, dan tantangan yang harus dihadapi dalam ranah akademik sehingga mendorong individu untuk bertahan dan tetap menjalani tuntutan akademik secara maksimal. Dikutip dari Cassidy (dalam Almun et al, 2022) mengelompokkan resiliensi akademik kedalam tiga dimensi yaitu dimensi perseverance (ketekunan), dimensi reflecting and adaptive help seeking (refleksi dan mencari bantuan adaptif), dan negative affect and emotional response (pengaruh negatif dan respon emosional).

Perseverance (ketekunan) dimensi ini memvisualkan individu yang bersikeras dan terus berusaha, selalu fokus dalam setiap proses untuk mencapai tujuan, tidak gampang menyerah, dan memiliki daya juang yang tinggi untuk melawan tantangan. Selain itu dimensi ini juga menandai individu yang bersikap rajin dan disiplin serta memiliki kontrol diri yang baik. Reflecting

and adaptive help-seeking (refleksi dan mencari bantuan yang adaptif) yaitu seseorang yang mampu menyadari dan memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya serta mengevaluasi kelemahannya dan berani untuk meminta bantuan dari orang disekitar, sebagai upaya untuk beradaptasi. Negative affect and emotional response (pengaruh negative dan respon emosional) dimensi ini yaitu kemampuan individu untuk mengelola emosi dan merupakan deskripsi rasa cemas, emosi negatif, tingkat optimisme dan pesimisme, kemampuan dalam menerima perasaan negatif yang dialami selama hidup, Sehingga mampu fokus dan berpikir jernih saat menghadapi kesulitan.

Resiliensi akademik dan Student Well-Being memiliki keterkaitan yang erat dalam konteks pendidikan. Hal ini didukung oleh penelitian Winesa & Saleh (2020) yang menemukan bahwa resiliensi akademik memiliki pengaruh positif terhadap well-being siswa, dimana siswa yang memiliki resiliensi akademik yang baik menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi tekanan akademik dan beradaptasi dengan perubahan. Sejalan dengan itu, penelitian Saufi et al, (2022) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara resiliensi akademik dengan kesejahteraan siswa, dimana kemampuan untuk bangkit dari kegagalan akademik berkontribusi pada dimensi intrapersonal Student Well-Being, khususnya pada dimensi emotional regulation dan mastery orientation. Cassidy (2016) menambahkan bahwa siswa yang resilien secara akademik cenderung memiliki regulasi emosi yang lebih baik dalam menghadapi tantangan belajar, serta orientasi penguasaan yang lebih kuat dalam mencapai tujuan akademik mereka

Dikutip dari Holmes et al, (1999) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan individu dalam mencapai tingkat resiliensi akademik yang baik. Faktor-faktor tersebut berasal dari tiga sumber utama. Pertama adalah faktor yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri. Kedua adalah faktor yang berasal dari lingkungan keluarga. Ketiga adalah faktor yang timbul dari komunitas atau masyarakat sekitar tempat individu tersebut tinggal dan berinteraksi. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan memiliki peran penting dalam membentuk ketahanan akademik seseorang.

Berdasarkan pembahasan di atas diketahui bahwa siswa yang memiliki resiliensi akademik yang baik adalah kemampuan individu untuk bangkit dari berbagai konflik akademik yang di alaminya, serta memiliki dorongan yang positif di dalam dirinya sehingga semua permasalahan bisa diselesaikan dengan cara yang terukur agar terciptanya kesuksesan dan keberhasilan dalam dunia pendidikan diarahkan akademik di sekolah (Wiranto & Rista, 2022). Persepsi siswa dalam memandang konflik akademik dapat memengaruhi keterlibatan siswa secara emosional. Persepsi siswa terhadap kemampuan mengatasi kegagalan akan memengaruhi keterlibatan siswa secara kognitif. Sedangkan persepsi siswa terhadap kejelasan peraturan dan lingkungan sekolah memengaruhi keterlibatan siswa secara behavior. Siswa dengan tingkat well-being yang rendah cenderung melakukan perilaku-perilaku yang merugikan dan sikap anti sekolah, sehingga diperlukan upaya dalam peningkatan kesejahteraan siswa (Cahyono M, Chrisantiana T, & Theresia E, 2021).

Penelitian mengenai resiliensi akademik dan Student Well-Being pada siswa telah banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada jenjang SMA atau perguruan tinggi. Di sisi lain, studi yang secara spesifik membahas siswa pada tingkat SMP, terutama di sekolah berbasis Islam terpadu seperti SMPIT Plus Al-Burhaniyah Bekasi, masih sangat terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung mengkaji resiliensi akademik dan Student Well-Being secara terpisah, sehingga hubungan antara kedua variabel ini belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan meneliti hubungan antara resiliensi akademik dan Student Well-Being pada siswa SMPIT Plus Al-Burhaniyah Bekasi.

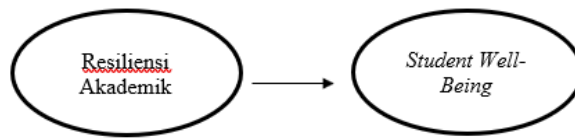
SMPIT Plus Al Burhaniyah Bekasi dipilih peneliti sebagai lokasi penelitian karena memiliki keunikan dalam sistem pembelajarannya dengan program full day school dan tahfidz Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan peneliti dengan memberikan beberapa pertanyaan dengan guru di sekolah tersebut, ditemukan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan asrama yang jauh dari orangtua, serta tantangan dalam mengelola tuntutan akademik, program tahfidz, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kondisi ini berpotensi mempengaruhi well-being mereka di sekolah, dimana siswa membutuhkan resiliensi akademik yang baik untuk dapat mengatasi berbagai tekanan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Saufi et al, (2022) yang menunjukkan bahwa resiliensi akademik memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan siswa dalam menghadapi berbagai tuntutan pembelajaran.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui bagaimana peran resiliensi akademik terhadap kesejahteraan siswa di sekolah yang dapat dicapai oleh siswa SMP. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah-sekolah khususnya SMPIT Plus Al Burhaniyah yang ada di kota Bekasi untuk memperhatikan dimensi-dimensi yang dapat membuat siswa yang berada di usia remaja ini menjadi well-being dan mendorong sekolah-sekolah untuk memperhatikan dimensi-dimensi yang berperan dalam membentuk resiliensi siswa yang baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasional untuk melihat hubungan antar variabel. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji kekuatan dan arah hubungan antar variabel, apakah memiliki hubungan atau tidak (Periantalo, 2016). Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel resiliensi akademik dan variabel *Student Well-Being* memiliki hubungan atau tidak memiliki hubungan.

Gambar 1. Hipotesis Penelitian



Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013), populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari subjek dan objek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga dapat diambil kesimpulan. Populasi tidak hanya mencakup jumlah objek atau subjek, tetapi juga seluruh karakteristik yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa VII A, VII B, VIII A, dan kelas VII B SMPIT Plus Al Burhaniyah di Kota Bekasi.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan dijadikan sebagai subjek dalam proses pengambilan data penelitian. Dalam suatu penelitian, tidak semua populasi dapat dijadikan sebagai sampel, karena terbatasnya dana, waktu, dan tenaga (Periantalo, 2016). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin, dan pengambilan sampel menggunakan tingkat kesalahan yang dipilih sebesar 10%. Rumus penentuan jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Ket :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

d = Tingkat kesalahan yang dipilih (10%)

Berdasarkan rumus perhitungan diatas, maka penentuan jumlah sampel yaitu minimal sebesar 57 siswa yang dapat mengisi kuesioner dalam penelitian ini di SMPIT Al-Burhaniyah Kabupaten Bekasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Profil Responden

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa di SMPIT Al-Burhaniyah Kabupaten Bekasi dengan jumlah responden berjumlah 112 siswa yang berada dalam rentang usia 12-16 tahun. Siswa berasal dari 3 tingkatan kelas yakni kelas VII, VIII, dan kelas IX. Maka dapat digambarkan melalui tabel dibawah ini:

Tabel 1. Profil Responden

	Profil	N	Persentase
Jenis Kelamin	Laki - laki	72	64,28%
	Perempuan	40	35,74%
Usia	12 Tahun	10	8,929%
	13 Tahun	22	19,64%
	14 Tahun	11	9,821%
	15 Tahun	45	40,17%
	16 Tahun	24	21,42%

Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas Student Well-Being dilakukan dengan validitas isi, dimana peneliti melakukan adaptasi instrumen alat ukur skala Student Well-Being. Dilakukan uji daya diskriminasi aitem. Kriteria pemilihan aitem yang berdaya baik berdasarkan korelasi aitem-total adalah sama dengan atau lebih besar dari 0,30. Berdasarkan hasil uji validitas skala Student Well-Being dengan tryout terpakai yang terdiri dari 38 aitem, seluruh aitem dapat dikatakan valid. Dengan nilai daya beda aitem sebesar 0.300 – 0.898.

Pengujian validitas resiliensi akademik dilakukan dengan validitas isi, dimana peneliti melakukan adaptasi instrumen alat ukur resilience academic scale. Dilakukan uji daya diskriminasi aitem. Kriteria pemilihan aitem yang berdaya baik berdasarkan korelasi aitem-total adalah sama dengan atau lebih besar dari 0,30. Berdasarkan hasil uji validitas skala resiliensi akademik dengan tryout terpakai yang terdiri dari 27 aitem, memperoleh hasil sebanyak 19 item dinyatakan valid dan 7 aitem dinyatakan gugur, Aitem yang gugur dari resilience academic scale memiliki daya beda aitem dibawah $\geq 0,3$. Dengan nilai daya beda aitem sebesar 0,377-0,711.

Tabel 2. Validitas dan Reliabilitas Skala

Skala	Skor Reliabilitas	Keterangan
Skala <i>Resilience Academic</i>	0.906	Sangat Reliabel
Skala <i>Student Well-Being</i>	0.930	Sangat Reliabel

Berdasarkan skor dari tabel reliabilitas dari tabel diatas yang di peroleh, skala resiliensi akademik mendapatkan skor sebesar 0,096. Hal ini menunjukkan bahwa skala tersebut sangat reliabel atau dapat dikatakan memiliki konsistensi yang sangat tinggi dalam mengukur resilien akademik siswa. Selanjutnya, skala Student Well-Being memperoleh skor reliabilitas sebesar 0,930 yang juga termasuk dalam kategori sangat reliabel. Dengan demikian, kedua instrument tersebut dapat dikatakan memiliki tingkat konsistensi yang sangat baik dan layak digunakan dalam penelitian ini.

Uji Asumsi Dasar

Hasil uji normalitas yang dilakukan menggunakan Teknik Kolmogorov-Smirnov melalui software JASP, diperoleh nilai sebesar 0,910 pada variabel resiliensi akademik dimana nilai ini berada diatas $p > 0,005$, yang menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Pada variabel Student Well-Being diperoleh hasil uji normalitas sebesar 0,001 yang berarti data tidak berdistribusi secara normal, dimana hal ini dikarenakan nilai p value berada dibawah atau kurang

dari $p > 0,005$. Berdasarkan uji normalitas dapat disimpulkan bahwa hanya satu dari dua variabel yang memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena itu, analisis data selanjutnya tidak dapat menggunakan analisis statistik uji parametrik sepenuhnya. Maka analisis korelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Spearman's Rho, yang merupakan salah satu teknik analisis non-parametrik untuk melihat hubungan antar dua variabel.

Hasil uji linearitas yang di visualisasikan melalui Q-Q Plot Standardized Residuals menunjukkan bahwa titik-titik residual terstandarisasi sebagian besar mengikuti garis diagonal atau garis dapat dikatakan normal. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebar secara normal dan tidak menunjukkan penyimpangan pola yang signifikan dari garis. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dianggap layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Kategorisasi

Tabel 3. Kategorisasi Skala Student Well Being

Kategori	Batas Nilai	N
Rendah	$X < 46$	10
Sedang	$46 \leq X < 50$	7
Tinggi	$50 \leq X$	95
Total		112

Tabel 3. Kategorisasi Skala Resiliensi Akademik

Kategori	Batas Nilai	N
Rendah	$X < 92$	4
Sedang	$92 \leq X < 99$	0
Tinggi	$99 \leq X$	108
Total		112

Uji Hipotesis

Tabel 4. Uji Korelasi Spearman's rho

	Spearman's rho	p
Resiliensi akademik – Student Well-Being	0,124	0,193

Arah hubungan yang positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi resiliensi akademik yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat Student Well-Being yang mereka rasakan. Namun, karena nilai signifikansi tidak memenuhi syarat $< 0,05$, maka hipotesis alternative (H_a) tidak diterima, dan hipotesis nol (H_0) dinyatakan diterima. Berdasarkan hasil uji korelasi di atas, diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,193 atau $p < 0,05$ dengan nilai koefisien korelasi Spearman's rho sebesar 0,124. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara resiliensi akademik dengan Student Well-Being. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi akademik dengan Student Well-Being pada responden dalam penelitian ini, meskipun kecenderungan arah hubungan bersifat positif.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi akademik dengan Student Well-Being pada siswa SMPIT Plus Al Burhaniyah Kabupaten Bekasi. Penelitian ini melibatkan sebanyak 112 responden dari berbagai tingkat kelas, yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dan data dianalisis dengan menggunakan uji Pearson Product Moment, dengan hasil reliabilitas instrumen yang sangat baik $\alpha > 0,90$ baik pada skala resiliensi akademik maupun skala Student Well-Being.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara resiliensi akademik dengan Student Well-Being. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat resiliensi akademik siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan yang mereka rasakan di sekolah. Hasil ini mendukung teori Cassidy (2016) dan penelitian oleh Saufi et al. (2022), yang menyatakan bahwa resiliensi akademik berkontribusi besar dalam membantu siswa menghadapi tekanan akademik serta meningkatkan dimensi-dimensi intrapersonal seperti regulasi emosi dan mastery orientation.

Kategorisasi skor pada kedua variabel juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 95 siswa untuk well-being dan 108 siswa untuk resiliensi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di SMPIT Al Burhaniyah umumnya memiliki kapasitas yang cukup baik dalam menghadapi tekanan akademik dan mampu mempertahankan kesejahteraan emosional dan sosialnya.

Meskipun demikian, masih ditemukan sejumlah siswa pada kategori rendah, yaitu 10 siswa pada variabel well-being dan 4 siswa pada resiliensi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa ada sebagian siswa yang belum mampu mengelola tantangan akademik dengan baik, yang kemungkinan besar disebabkan oleh faktor internal seperti motivasi rendah, self-efficacy yang lemah maupun faktor eksternal seperti dukungan sosial dari guru atau keluarga yang kurang memadai).

Perbedaan skor berdasarkan demografi seperti usia, jenis kelamin, dan kelas juga turut memberi wawasan. Siswa perempuan memiliki skor Student Well-Being sedikit lebih tinggi dibanding laki-laki, sementara siswa kelas IX menunjukkan tingkat resiliensi yang sedikit lebih rendah dibanding kelas lainnya. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh tekanan yang lebih besar menjelang kelulusan, atau beban akademik yang semakin tinggi di tingkat akhir SMP.

Hasil ini memperkuat konsep bahwa resiliensi akademik adalah faktor penting yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan siswa di sekolah. Lingkungan sekolah yang suportif, guru yang responsif, serta pembelajaran yang menumbuhkan rasa percaya diri dan kebermaknaan dapat membantu siswa meningkatkan kapasitas resiliensi mereka, yang pada gilirannya memperkuat kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara resiliensi akademik dengan student well-being pada siswa SMPIT Al-Burhaniyah Kabupaten Bekasi, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil uji korelasi menggunakan Pearson's Product Moment yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi akademik dan Student Well-Being pada siswa SMPIT Al-Burhanayah Kabupaten Bekasi.
2. Tingkat resiliensi akademik siswa SMPIT Al-Burhanayah Kabupaten Bekasi sebagian besar berada pada kategori sedang, dengan jumlah 61 siswa, disusul kategori tinggi sebanyak 30 siswa, dan kategori rendah sebesar 21 siswa.
3. Tingkat Student Well-Being pada siswa SMPIT Al-Burhanayah Kabupaten Bekasi mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 57 siswa, kemudian kategori sedang sebanyak 48 siswa dan kategori rendah sebesar 7 siswa.

Daftar Pustaka

- Almun, I., & Ash- Shiddiqy, A. R. (2022). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Akademik di Masa Pandemi pada Mahasiswa Akhir Prodi X Universitas di Jakarta. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(2), 136–140. <https://doi.org/10.21009/insight.102.05>
- Al-Raqqaad, H. K., Al-Bourini, E. S., Al Talahin, F. M., & Aranki, R. M. E. (2017). The Impact of School Bullying On Students' Academic Achievement from Teachers Point of View. *International Education Studies*, 10(6), 44. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n6p44>
- Anggreni, N. M. S., & Immanuel, A. S. (2020). Model School Well-Being Sebagai Tatahan Sekolah Sejahtera Bagi Siswa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 146. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i3.9848>
- Azwar, S. (2016). Reliabilitas dan validitas aitem. *Buletin Psikologi*, 3(1), 19–26.
- Boatman, M. (2014). Academically resilient minority doctoral students who experienced poverty and parental substance abuse. *Walden University*.
- Caffo, E., Belaise, C., & Forresi, B. (2008). Promoting resilience and psychological well-being in vulnerable life stages. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 77(6), 331–336. <https://doi.org/10.1159/000151386>
- Cahyono, M. Y. M., Chrisantiana, T. G., & Theresia, E. (2021). Peran Student Well-Being dan School Climate terhadap Prestasi Akademik pada Siswa SMP Yayasan "X" Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v5i1.3523>
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7(NOV), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>
- Deviana, M., Umari, T., & Khadijah, K. (2023). Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3463–3468.
- Erwanto. (2019). Penerapan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMPIT Khoiru Ummah Rejang Lebong. Al-Bahtsu:

- Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1), 71–84.
<https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/view/1994>
- Faizah, F., Rahma, U., Dara, Y. P., & Gunawan, C. L. (2020). School Well-Being Siswa Sekolah Dasar dan Siswa Sekolah Menengah Pertama Pengguna Sistem Full-Day School di Indonesia. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 34–41.
<https://doi.org/10.17977/um001v5i12020p034>
- Fraillon, J. (2004). Measuring Student Well-Being in the Context of Australian Schooling: Discussion Paper. *The Australian Council for Educational Research*, 1(12), 1–54.
http://www.mceetya.edu.au/verve/resources/Measuring_Student_Well-Being_in_the_Context_of_Australian_Schooling.pdf
- González-Carrasco, M., Vaqué, C., Malo, S., Crous, G., Casas, F., & Figuer, C. (2019). A Qualitative Longitudinal Study on the Well-Being of Children and Adolescents. *Child Indicators Research*, 12(2), 479–499. <https://doi.org/10.1007/s12187-018-9534-7>
- Hasanah, M., & Sutopo, S. (2020). Pengaruh School Well-Being terhadap Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Sunan Drajat Lamongan. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 15(2), 114–123.
<https://doi.org/10.55352/uq.v15i2.163>
- Hasanah, P. N., Rahmah, A. P. N., & Effendi, A. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Disregulasi Emosi Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*, 11(2), 119–127.
- Headey, B., & Wooden, M. (2004). The effects of wealth and income on subjective well-being and ill-being. *Economic Record*, 80. <https://doi.org/10.1111/j.1475-4932.2004.00181.x>
- Hendriani, W. (2017). Adaptasi Positif Pada Resiliensi Akademik Mahasiswa Doktoral. *Humanitas*, 14(2), 139. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v14i1.5696>
- Hertijung, W. S., Yuwono, S., Partini, P., Laksita, A. K., Ramandani, A. A., & Kencana, S. S. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Resiliensi Remaja Di Masa Pandemi. *Proyeksi*, 17(2), 60. <https://doi.org/10.30659/jp.17.2.60-71>
- Holmes, C. S., Yu, Z., & Frentz, J. (1999). Chronic and discrete stress as predictors of children's adjustment. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 67(3), 411–419.
<https://doi.org/10.1037/0022-006X.67.3.411>
- Junaedi, K. P. (2019). Bolos Sekolah, Puluhan Siswa SMP di Mamuju Ditangkap Satpol PP. *Kompas.Com*, 2–5. <https://regional.kompas.com/read/2019/11/20/12134861/bolos-sekolah-puluhan-siswa-smp-di-mamuju-ditangkap-satpol-pp>
- Juwita, V. R., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara pemaafan dengan kesejahteraan psikologis pada korban perundungan. *Jurnal Empati*, 7(1), 274–282.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2024). Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi, Tahun 2024.
<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>

- KPAI. (2017). Laporan Kinerja KPAI Tahun 2017. 24–26.
- Kumalasari, D., Luthfiyani, N. A., & Grasiawaty, N. (2020). Analisis faktor adaptasi instrumen resiliensi akademik versi Indonesia: Pendekatan eksploratori dan konfirmatori. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 9(2), 84–95.
- Kurniastuti, I., & Azwar, S. (2014). Construction of Student Well-Being Scale for 4-6th Graders. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6954>
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>
- Linggi, G. G. A., Hindiarto, F., & Roswita, M. Y. (2021). Efikasi diri akademik, dukungan sosial, dan resiliensi akademik mahasiswa perantau pada pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 217–232.
- Merida, S. C., & Febrieta, D. (2023). Student Wellbeing In Indonesian Context. *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)*, 6(4), 34–42. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10444223>
- MUHAMMAD, F. (2023). Peran Resiliensi Akademik sebagai Mediator antara Efikasi Diri Akademik dengan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa. Universitas Gadjah Mada.
- Musanna, A. (2017). INDIGENISASI PENDIDIKAN: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 117–133. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i1.529>
- Na'imah, T., & Tanireja, T. (2017). Student Well-Being pada Remaja Jawa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.979>
- Nasional, H. A. (2018). Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus Bullying Paling Banyak.
- Nisa, M. K., & Muis, T. (2016). Studi tentang daya tangguh (resiliensi) anak di panti asuhan sidoarjo. *Jurnal BK Unesa*, 6(3), 40–44.
- Noble, T., & McGrath, H. (2014). Well-being and resilience in school settings. In *Increasing psychological well-being in clinical and educational settings: Interventions and cultural contexts*. 135–152. Springer.
- Noble, T., McGrath, H., Wyatt, T., Carbines, R., Robb, L., & International, E. (2008). Employment and Workplace Relations Scoping study into approaches to student wellbeing FINAL REPORT. Seven, November, 177.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Tarbiyah STAIN Purwokerto*. 1(1), 24–44.
- Okun, M. A., Olding, R. W., & Cohn, C. M. (1990). A meta-analysis of subjective well-being interventions among elders. *Psychological Bulletin*, 108(2), 257–266. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.108.2.257>
- Optimisme, R. A. (2021). Pengaruh optimisme dan resiliensi akademik untuk meningkatkan subjective well being pada mahasiswa yang menjalani perkuliahan daring.
- Periantalo, J. (2016). Penelitian kuantitatif untuk psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 186.

- Programme for International Student Assessment (PISA). (2017). PISA 2015 Results (Volume III): Students' Well-Being. In Oecd: Vol. III. <http://dx.doi.org/10.1787/9789264273856-en>
- Ramdani, Z., & Prakoso, B. H. (2019). Integritas Akademik: Prediktor Kesejahteraan Siswa di Sekolah. *Indonesian Journal of Educational Assesment*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.26499/ijea.v2i1.14>
- Sarti, D., Bettoni, R., Offredi, I., Tironi, M., Lombardi, E., Traficante, D., & Lorusso, M. L. (2019). Tell Me a Story: Socio-Emotional Functioning, Well-Being and Problematic Smartphone Use in Adolescents With Specific Learning Disabilities. *Frontiers in Psychology*, 10, 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02369>
- Saufi, Moch., Nur Budiono, A., & Mutakin, F. (2022). Self Regulated dengan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 5(1), 67–75. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i1.1244>
- Setyahadi, S. Y., & Yanuvianti, M. (2018). Studi deskriptif mengenai Student Well-Being pada siswa SMA X Bandung. *Prosiding Psikologi*, 32–37.
- Setyawan, I. (2021). Melihat Peran Pemaafan Pada Resiliensi Akademik Siswa. *Jurnal EMPATI*, 10(3), 187–193. <https://doi.org/10.14710/empati.2021.31282>
- Shabrina, K., Kusristanti, C., & Listiyandini, R. A. (2020). Gratitude and Resilience among Adolescents Who Have Experienced Parental Divorce. *Psychological Research on Urban Society*, 3(1), 24. <https://doi.org/10.7454/proust.v3i1.59>
- Sousa, C. A., Haj-Yahia, M. M., Feldman, G., & Lee, J. (2013). Individual and collective dimensions of resilience within political violence. *Trauma, Violence, & Abuse*, 14(3), 235–254.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Suldo, S. M., & Huebner, E. S. (2004). Does life satisfaction moderate the effects of stressful life events on psychopathological behavior during adolescence? *School Psychology Quarterly*, 19(2), 93–105. <https://doi.org/10.1521/scpq.19.2.93.33313>
- Suyatno, S. (2015). Integrated Islamic Primary School In The Middle-Class Muslims Indonesia Conception. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 22(1), 121–133.
- Thohiroh, H., Novianti, L. E., & Yudiana, W. (2019). Peranan Persepsi Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Subjektif di Sekolah pada Siswa Pondok Pesantren Modern. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 131–144. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.5323>
- Ulva, M., Rahayu, S. P., Desmita, D., & Tasadi, R. (2022). Student Resilience After Parental Death. *International Journal of Research in Counseling*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.55849/ijrc.v1i1.3>
- Us, F. (n.d.). Human Development Tenth Edition. *New York : The Mc*. 24.
- Via, C. Y. W. (2019). Gambaran School Well-Being Pada Siswa Yang Tinggal di Asrama Sekolah. *Skripsi*, 2(1), 47–51.
- Wijayanti, P. A. K., & Sulistiobudi, R. A. (2018). Peer relation sebagai prediktor utama school well-being siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 56–67.

Wiranto, H., & Rista, K. (2022). Academic resilience pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK): Menguji peranan problem focused coping. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(2), 139–149.